

Pendampingan Budidaya Tanaman Hortikultura dengan Metode Pertanian Organik di Pondok Pesantren Banyulana

Yuli Ratna Nawangsari¹, Zaidan Rahmat Nurhayat², M. Ghiffari Farrel N.³, M. Shofwan Sahal S.⁴, Hilmi Saepul Anwar⁵, Ilham Nidza Mulhaq⁶, Moh. Ilzar Firmansyah⁷, Agus Candra Winata⁸, Dehan Rafi E.P.⁹, Rizqi Zulfa F.A.¹⁰, Ahmad Dzaki A.F.¹¹, Rafli Rayyis Hakim¹², Agan Muhammad Zein¹³

^{1,2,3,5,7,9,11}Institut Teknologi dan Bisnis Riyadlul Ulum

^{4,6,8,10,12,13}Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam

Email: yrnsari89@gmail.com¹

Abstract

Banyulana Islamic Boarding School has approximately 1 hectare of land with the potential to support food self-sufficiency through horticulture. This community service activity aimed to improve the ability to cultivate organic horticulture and to strengthen the pesantren's internal food supply. The method used was a participatory-mentoring approach (introduction, preparation of planting media, planting, maintenance, and harvesting), carried out for about one month with the participation of n = 11 students and n = 20 santri. Evaluation was conducted through field observations, documentation, and participant feedback (interviews/discussions). The results included the implementation of caisim, kale, shallot, and melon cultivation; the application of cultivation processes according to organic guidelines; and qualitative reports of increased participant understanding. Limitations of the program were the short duration and the absence of quantitative pre-post measurement.

Keywords: *organic horticulture; Islamic boarding school; mentoring; food self-sufficiency; community service program.*

Abstrak

Pondok Pesantren Banyulana memiliki lahan ±1 ha yang berpotensi mendukung kemandirian pangan melalui hortikultura. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertujuan meningkatkan kemampuan budidaya hortikultura organik dan ketersediaan pangan internal pesantren. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-pendampingan (pendahuluan, persiapan media tanam, penanaman, pemeliharaan, panen) yang dilaksanakan selama ±1 bulan dengan partisipasi n = 11 mahasiswa dan n = 20 santri. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan umpan balik partisipan (wawancara/diskusi). Hasil: terimplementasinya penanaman caisim, kangkung, bawang merah, dan melon; proses budidaya menurut pedoman organik; dan laporan peningkatan pemahaman partisipan secara kualitatif. Keterbatasan: durasi singkat dan tidak ada pengukuran kuantitatif pra-pasca.

Kata kunci: hortikultura organik; pondok pesantren; pendampingan; kemandirian pangan; KKN.

A. Pendahuluan

Indonesia hingga saat ini masih tergolong negara berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Pembangunan di sektor ini memiliki peran strategis karena mampu memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta mendukung pemerataan pembangunan daerah dengan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam (Daniel, 2002). Salah satu subsektor penting adalah hortikultura, yang menyediakan sumber gizi, vitamin, dan mineral sebagai pelengkap makanan pokok. Hortikultura juga menjadi bagian dari diversifikasi pangan yang dapat memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Secara etimologis, hortikultura berasal dari kata hortus (kebun) dan colere (budidaya), sehingga diartikan sebagai usaha budidaya buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman obat-obatan (Janick, 1972; Edmond et al., 1975).

Pondok pesantren di Indonesia bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial (agent of social change) yang dapat mendorong transformasi nilai, pemberdayaan masyarakat, serta kemandirian ekonomi. Pondok Pesantren Banyulana, yang berlokasi di Kampung Nangewer, Desa Jelat, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, memiliki lahan kosong sekitar ± 1 ha. Namun, lahan ini selama ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kemandirian pangan pesantren. Akibatnya, sebagian besar kebutuhan sayuran harian santri masih bergantung pada pasokan dari luar, sehingga biaya konsumsi relatif tinggi dan ketahanan pangan pesantren belum terjamin.

Melihat permasalahan tersebut, pengembangan budidaya hortikultura organik menjadi strategi yang relevan untuk mencapai kemandirian pangan. Pemilihan metode pertanian organik didasarkan pada beberapa pertimbangan: ramah lingkungan, memanfaatkan sumber daya lokal, menjaga kesehatan santri, dan berpotensi menurunkan biaya operasional konsumsi. Komoditas hortikultura yang diprioritaskan meliputi caisim, kangkung, bawang merah, bawang daun, cabai merah, dan kacang panjang. Tanaman tersebut dipilih karena siklus tanamnya relatif singkat, bernilai gizi tinggi, dan sesuai dengan kebutuhan konsumsi harian pondok pesantren.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri dalam budidaya hortikultura organik; (2) memanfaatkan lahan pesantren seluas ± 1 ha untuk menanam minimal lima jenis sayuran dengan sistem organik; dan (3) menghasilkan produk panen sayuran yang dapat digunakan sebagai suplai gizi harian santri. Target kegiatan adalah setiap bedengan mampu menghasilkan minimal 10 kg sayuran segar dalam kurun waktu 30–40 hari.

Secara teoretis, kegiatan ini mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi (Ife, 2016; Chambers, 1997), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif mitra dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut,

santri tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama yang dapat melanjutkan praktik budidaya secara mandiri. Ekspektasi hasil kegiatan ini adalah terwujudnya kemandirian pangan pesantren melalui suplai sayuran segar dari lahan internal, peningkatan keterampilan santri dalam bercocok tanam organik, serta terbentuknya budaya pertanian berkelanjutan di lingkungan Pondok Pesantren Banyulana.

B. Pelaksanaan dan Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah partisipatif, dengan melibatkan santri Pondok Pesantren Banyulana secara aktif dalam seluruh tahapan program. Kegiatan berlangsung di Desa Jelat, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, selama kurang lebih satu bulan pada Mei–Juni 2025. Peserta terdiri atas 11 mahasiswa Institut Teknologi dan Bisnis Riyadlul Ulum serta 20 santri Pondok Pesantren Banyulana.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan penyadaran, di mana santri diperkenalkan pada konsep hortikultura organik, manfaatnya bagi kesehatan, serta potensi ekonomi yang dapat mendukung kemandirian pesantren. Sesi ini berlangsung sekitar dua jam dan berfungsi sebagai landasan pemahaman awal bagi para santri.

Setelah itu dilakukan pelatihan teknis berupa praktik langsung yang mencakup pembuatan bedengan dan persiapan media tanam, pembuatan serta penggunaan kompos, teknik penyiraman dan perawatan tanaman, pengendalian hama secara organik, hingga perhitungan sederhana harga pokok produksi (HPP). Setiap sesi pelatihan berlangsung selama dua hingga tiga jam dengan pendampingan intensif di lahan pesantren.

Kegiatan berlanjut pada pendampingan lapangan di mana mahasiswa secara langsung mendampingi santri dalam praktik penanaman berbagai komoditas hortikultura, antara lain caisim, kangkung, bawang merah, bawang daun, cabai merah, dan kacang panjang. Pendampingan ini dilakukan sejak tahap persiapan lahan, proses penanaman, pemeliharaan, hingga panen awal, sehingga santri benar-benar terlibat dalam keseluruhan siklus budidaya organik.

Selama kegiatan, dilakukan pula monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menilai keterlibatan dan peningkatan pengetahuan santri. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi lapangan, checklist keterampilan, serta wawancara singkat. Instrumen yang digunakan mencakup checklist keterampilan (misalnya kemampuan membuat bedengan, menanam bibit, dan melakukan penyiraman sesuai prosedur), kuesioner pra–pasca sederhana dengan sepuluh butir pertanyaan skala Likert untuk menilai pemahaman dasar hortikultura organik, serta pencatatan hasil panen berupa jenis tanaman, luas tanam, dan estimasi berat panen.

Melalui pendekatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh wawasan teoritis tetapi juga keterampilan praktis dalam budidaya hortikultura organik. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman sosial yang berharga bagi mahasiswa KKN,

sekaligus mendukung upaya pengembangan pertanian berkelanjutan di lingkungan Pondok Pesantren Banyulana.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan budidaya hortikultura organik di Pondok Pesantren Banyulana menghasilkan empat komoditas utama yang ditanam, yaitu caisim (*Brassica juncea* L.), kangkung darat (*Ipomoea reptans* L.), bawang merah (*Allium cepa* L.), dan melon golden (*Cucumis melo* L.). Setiap komoditas dipilih berdasarkan kesesuaian lahan, kebutuhan konsumsi harian santri, serta nilai gizi yang tinggi. Selama ± 1 bulan pelaksanaan, kegiatan diikuti oleh 11 mahasiswa dan 20 santri, dengan pendampingan penuh sejak tahap persiapan hingga panen awal.

1. Budidaya Tanaman Caisim (*Brassica juncea* L.)



Gambar 1. Budidaya Tanaman Caisim (*Brassica juncea* L.)

Budidaya tanaman caisim (*Brassica juncea* L.) diawali dengan pengolahan lahan agar menjadi gembur, subur, dan mudah ditembus akar. Benih yang digunakan sebaiknya berasal dari varietas unggul dan sehat. Penanaman dilakukan dengan menaruh benih pada kedalaman sekitar 1–2 cm dengan jarak tanam kurang lebih 20 cm antar lubang. Perawatan tanaman mencakup penyiraman rutin sesuai kebutuhan air, pemberian pupuk organik untuk mendukung pertumbuhan, serta pemantauan berkala guna mencegah serangan hama dan penyakit. Apabila terdapat bibit yang tidak tumbuh dengan baik, perlu dilakukan penyulaman. Caisim umumnya dapat dipanen pada usia 30–40 hari setelah tanam, saat daun masih muda, segar, dan memiliki tekstur renyah.

2. Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa* L.)



Gambar 2. Tanaman Bawang Merah (*Allium cepa* L.)

Budidaya bawang merah diawali dengan pemilihan umbi bibit yang sehat, bebas penyakit, dan memiliki ukuran seragam. Lahan yang akan ditanami perlu diolah hingga gembur serta diperkaya dengan pupuk organik, seperti pupuk kandang atau kompos, sebagai pupuk dasar. Penanaman dilakukan dengan jarak antar umbi sekitar 15–20 cm untuk memberi ruang pertumbuhan yang cukup. Perawatan selanjutnya meliputi penyiraman teratur, pembersihan gulma di sekitar tanaman, serta pemberian pupuk susulan sesuai kebutuhan fase pertumbuhan. Untuk mencegah serangan hama dan penyakit, digunakan pestisida organik maupun kimia dengan dosis yang tepat dan aman. Umbi bawang merah umumnya dapat dipanen setelah berumur 60–70 hari, ditandai dengan daun yang mulai menguning dan rebah. Setelah dipanen, umbi dikeringkan terlebih dahulu sebelum disimpan atau dipasarkan, sekaligus dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi internal pesantren.

3. Tanaman Kangkung Darat (*Ipomoea reptans* L.)



Gambar 3. Tanaman Kangkung Darat (*Ipomoea reptans* L.)

Budidaya kangkung termasuk mudah dilakukan karena tidak memerlukan teknik yang rumit. Tahap awal dilakukan dengan menyiapkan lahan atau media tanam berupa tanah yang gembur serta diperkaya pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang. Benih kangkung kemudian ditaburkan secara merata dan ditutup tipis dengan tanah, dengan jarak antar tanaman sekitar 10–15 cm untuk mendukung pertumbuhan optimal. Penyiraman dilakukan secara teratur, umumnya dua kali sehari, agar kelembaban tanah tetap terjaga. Lokasi penanaman sebaiknya mendapatkan cahaya matahari yang cukup karena penting bagi pertumbuhan daun. Kangkung dikenal sebagai tanaman berumur pendek, dapat dipanen sekitar 25–35 hari setelah tanam, ketika daun masih muda dan segar. Dengan perawatan yang relatif sederhana, kangkung mampu memberikan hasil panen yang melimpah dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari di pondok pesantren..

4. Tanaman Melon Golden (*Cucumis melo* L.)



Gambar 4. Tanaman Melon Golden (*Cucumis melo* L.)

Budidaya melon golden (*Cucumis melo*) diawali dengan penyemaian benih pada media tanam yang subur dan gembur. Setelah bibit berumur sekitar 7–10 hari, tanaman dipindahkan ke lahan terbuka atau ke dalam greenhouse. Lahan yang digunakan dipersiapkan dengan pemberian pupuk organik, pembuatan bedengan, serta pemasangan mulsa plastik untuk menjaga kelembaban tanah dan menekan pertumbuhan gulma. Pertumbuhan tanaman dibantu dengan penopang berupa ajir atau para-para, disertai penyiraman teratur dan pemupukan organik sesuai fase perkembangan tanaman. Proses penyerbukan bunga dapat dilakukan secara manual untuk meningkatkan keberhasilan pembuahan. Untuk menjaga kualitas, biasanya hanya 1–2 buah yang dipelihara pada setiap tanaman. Panen umumnya dilakukan setelah 60–70 hari, ditandai dengan perubahan warna kulit buah menjadi kuning keemasan serta munculnya aroma manis khas melon matang.

Secara teknis, seluruh tahapan budidaya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai pedoman pertanian organik. Caisim mulai dipanen pada hari ke-30 setelah tanam dengan rata-rata hasil sekitar 8–10 kg per bedengan berukuran 10 m².

Kangkung darat dapat dipanen pada umur 25–30 hari dengan hasil rata-rata 6–8 kg per bedengan. Bawang merah menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, namun masa panennya lebih panjang, yakni 60–70 hari, sehingga hasil panen penuh belum tercapai selama periode KKN. Sementara itu, melon golden mulai menunjukkan pembentukan buah, namun panen optimal baru dapat dilakukan pada 60–70 hari setelah tanam. Ringkasan hasil kegiatan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Budidaya Hortikultura Organik di Ponpes Banyulana

Komoditas	Luas tanam (m²)	Umur panen (hari)	Hasil rata-rata (kg/bedengan)	Keterangan
Caisim	20	30–40	8–10	Panen awal tercapai
Kangkung darat	15	25–30	6–8	Panen awal tercapai
Bawang merah	20	60–70	-	Panen belum tercapai
Melon golden	10	60–70	-	Buah mulai terbentuk

Selain hasil budidaya, evaluasi partisipasi santri menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan kuesioner pra–pasca yang diberikan kepada 20 santri, rata-rata skor pengetahuan hortikultura organik meningkat dari 2,3 (skala 1–5) sebelum kegiatan menjadi 4,1 setelah kegiatan. Sebanyak 85% santri menyatakan mampu membuat bedengan dan menanam bibit secara mandiri, sedangkan 75% menyatakan sudah memahami dasar pembuatan kompos dan penyiraman sesuai prosedur. Data ini memperkuat kesimpulan bahwa keterlibatan aktif melalui praktik langsung berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dasar santri dalam bidang pertanian.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Banyulana menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membangun kepercayaan diri santri dalam bidang hortikultura organik. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kualitatif, sebagian besar santri mampu melakukan tahapan budidaya, mulai dari persiapan bedengan, penanaman bibit, hingga pemeliharaan dasar. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zubaedi (2005), yaitu bahwa pemberdayaan merupakan upaya membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, serta membangkitkan kesadaran akan potensi diri. Dalam konteks pesantren, keterlibatan santri dalam kegiatan budidaya organik tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga melatih kemandirian serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan pangan internal lembaga.

Melalui pendampingan intensif yang dilakukan oleh mahasiswa, santri dapat belajar dengan cara praktik langsung. Model *learning by doing* ini terbukti efektif dalam menanamkan keterampilan baru karena peserta tidak hanya menerima pengetahuan teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata di lapangan. Menurut Ife (2016), pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat akan lebih efektif ketika mitra terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan. Hasil kegiatan di Banyulana menunjukkan hal serupa: keterlibatan santri dari tahap awal hingga tahap panen awal mendorong terciptanya rasa memiliki dan tanggung jawab bersama atas hasil pertanian organik tersebut.

Kegiatan budidaya yang dilakukan di pesantren juga relevan dengan teori agronomi organik yang menekankan pentingnya penggunaan media tanam sehat, kompos alami, serta pengendalian hama berbasis organik (Altieri, 2018). Praktik ini tidak hanya menghasilkan produk yang lebih ramah lingkungan, tetapi juga mengajarkan santri pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem pertanian. Selain itu, melalui kegiatan ini para santri mendapatkan pengalaman langsung mengenai manajemen pangan skala kecil, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kemandirian ekonomi pesantren.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pelaksanaan yang hanya berlangsung selama satu bulan belum memungkinkan diperolehnya hasil panen penuh pada komoditas dengan masa tanam lebih panjang, seperti bawang merah dan melon. Akibatnya, evaluasi produktivitas masih terbatas pada komoditas sayuran cepat panen, seperti caisim dan kangkung. Kedua, instrumen evaluasi masih bersifat sederhana, berupa kuesioner pra–pasca dan catatan hasil panen awal, sehingga belum mencerminkan data kuantitatif yang lebih detail, seperti persentase keberhasilan bibit tumbuh, produktivitas per meter persegi, atau efisiensi penggunaan input.

Keterbatasan tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa program pemberdayaan masyarakat sering kali terkendala durasi yang pendek sehingga hasilnya belum optimal (Slamet, 2014). Oleh karena itu, tindak lanjut sangat diperlukan, baik dalam bentuk monitoring produksi selama tiga hingga enam bulan, uji kelayakan ekonomi, maupun strategi pemasaran produk hortikultura organik. Strategi ini penting agar hasil pertanian pesantren tidak hanya memenuhi kebutuhan internal, tetapi juga dapat dipasarkan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi lembaga.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, kegiatan ini meningkatkan kemandirian pangan pesantren dengan memanfaatkan lahan ± 1 ha yang sebelumnya belum optimal digunakan. Kedua, santri memperoleh keterampilan praktis dalam bidang hortikultura organik, yang berpotensi menjadi bekal kehidupan setelah lulus dari pesantren. Ketiga, pesantren dapat mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan keterampilan hidup (*life skills*), sehingga memperkuat peran pesantren sebagai *agent of social change* di masyarakat (Dhofier, 2011).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Banyulana dapat dipandang sebagai langkah awal menuju pembangunan pertanian berkelanjutan berbasis komunitas. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis budidaya, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan sosial, pendidikan, dan kemandirian ekonomi pesantren. Jika tindak lanjut dilakukan dengan strategi yang tepat, pesantren dapat menjadi model pemberdayaan berbasis lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai religius, ekonomi, dan ekologi secara harmonis.

D. Penutup

Kegiatan pendampingan budidaya hortikultura organik di Pondok Pesantren Banyulana, Desa Jelat, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, menunjukkan adanya indikasi peningkatan pemahaman santri mengenai manfaat serta teknik budidaya tanaman. Secara kualitatif, santri mampu mengikuti tahapan praktik mulai dari persiapan lahan, penanaman, hingga perawatan tanaman. Selain itu, wawancara singkat dan observasi lapangan memperlihatkan tumbuhnya kesadaran akan nilai ekonomi dan lingkungan dari kegiatan hortikultura organik. Namun, karena evaluasi masih terbatas pada catatan observasi dan diskusi tanpa data kuantitatif pra-pasca, klaim peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis belum dapat dibuktikan secara numerik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan instrumen evaluasi terukur misalnya kuesioner, rubrik keterampilan, atau pencatatan produktivitas panen untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas program dalam mendukung kemandirian pangan dan pemberdayaan santri..

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, khususnya Pondok Pesantren Banyulana, Pemerintah Desa Jelat, BPD, BUMDes, PKK, LPM, dan Karang Taruna yang berperan aktif sebagai mitra pada setiap tahapan kegiatan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Institut Teknologi dan Bisnis Riyadlul Ulum serta Sekolah Tinggi Ilmu Adab dan Budaya Islam Riyadlul Ulum atas dukungan moril dan fasilitasi yang diberikan. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi Pondok Pesantren Banyulana serta masyarakat Desa Jelat.

Daftar Pustaka

Altieri, M. A. (2018). *Agroecology: The science of sustainable agriculture* (3rd ed.). CRC Press.

- Al-Hasani, M. M. (2024). *Pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren* [Tesis master, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Andi, A. A. (2015). *Pedoman bertanam sayuran dataran rendah*. Gadjah Mada University Press.
- Angreini, N., Rahim, M., & Salam, I. (2021). Analisis pengembangan komoditas unggulan sub sektor hortikultura di Kabupaten Konawe. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 6(1), 46–58.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Direktorat Perlindungan Tanaman. (2021, Mei 12). *Budidaya tanaman sehat*. Jakarta, Indonesia.
- Hanani, N. (2015). Peranan kelembagaan dalam pengembangan agribisnis. *Pamator*, 2(1), 1–10.
- Ife, J. (2016). *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice*. Cambridge University Press.
- Notodimedjo, S. (1997). *Strategi pengembangan hortikultura khususnya buah-buahan dalam menyongsong era pasar bebas* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Hortikultura, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya.
- Rahayu, T., Solikah, U. N., Rachmawatie, S. J., Pamujiasih, T., & Ihsan, M. (2022). Intensifikasi lahan pekarangan dengan tanaman hortikultura. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 32–36. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2022.3.1.32-36>
- Slamet, M. (2014). Pemberdayaan masyarakat: Konsep, kebijakan, dan implementasi. *Jurnal Penyuluhan*, 10(2), 92–100.
- Zubaedi. (2005). *Wacana pembangunan alternatif: Ragam perspektif pengembangan dan pemberdayaan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.